



eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565

Jurnal Mediakita
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Vol. 3, No. 1 (2021) pp. 1-10

<http://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita>

Submit: 12 Desember 2021 Accepted: 20 Desember 2021 Publish: 31 Januari 2022



Unsur-unsur Keislaman dalam Corak Motif Batik Pamekasan Madura Melalui Analisis Semiotika

Semiotic Analysis of Islamic Elements in Batik Pamekasan Madura motifs

Lulus Sugeng Triandika

Fakultas Hukum Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Terbuka

Email: lulus.triandikacampus.ut.ac.id

Abstract

The Madurese are described as very religious, many of their customs and cultural attributes represent Islam. Islam has influenced various aspects of Madurese culture. One of them is Madura batik which is quite famous. As a cultural heritage, Madura batik has historical and philosophical values. Pamekasan as a batik-producing area in Madura until now maintains its pattern of motifs from generation to generation. Although Batik Pamekasan has a characteristic use of plant and animal symbols. However, in detail, Islamic elements are seen more clearly in the pattern of Batik Pamekasan motifs than other coastal batik. So, it is interesting to study more deeply to know the influence of Islam in the pattern of Batik Pamekasan motifs. Although there have been many studies on batik, there is still little discussion of the value and meaning in its motifs. Especially currently there is still a lack of studies on the pattern of Batik Pamekasan motifs from the perspective of visual communication. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques through observation, literature study, and the results of interviews with sources. Charles Sanders Peirce's visual semiotic analysis is used to examine the object of research, namely the pattern of batik motifs.

Keywords: *Batik Motifs, Batik Pamekasan, Islamic Values, and Visual Semiotics*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari wilayah Pulau Madura, Kabupaten Pamekasan memiliki entitas budaya dan kearifan lokal yang merepresentasikan budaya Madura. Salah satu entitas budaya yang masih lestari hingga saat ini adalah batik Pamekasan. Dalam rentang perjalanannya, Batik Pamekasan telah merepresentasikan berbagai kearifan lokal masyarakat Madura khususnya masyarakat Pamekasan. Pengaruh dinamika perubahan jaman secara tidak langsung juga mempengaruhi pembuatan Batik Pamekasan, terutama dalam corak motifnya. Namun, aspek



religiusitas masyarakat Madura tetap dominan ditampilkan dalam produk budayanya seperti batik.

Masyarakat Pamekasan sebagai masyarakat Madura digambarkan sebagai masyarakat dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Tingkat religiusitas yang tinggi dipengaruhi oleh faktor historis dimana Islam telah masuk ke Madura pada abad ke-15. Tingkat religius direpresentasikan dengan atribut kebudayaannya seperti pondok pesantren, masjid, langgar, dan berbagai peninggalan kerajaan-kerajaan beraliran Islami (Rachmad, 2016).

Menurut berbagai literatur sejarah menyebut masuknya Islam pada abad ke-15 turut mempengaruhi adat istiadat orang Madura hingga saat ini. Dalam kehidupannya masyarakat Madura secara umum menerapkan berbagai tata aturan yang bersumber pada hukum Islam. Seperti bagaimana peran seorang perempuan diharuskan tinggal dirumah mengurus anak dan rumah tangga (Triandika, 2021).

Pengaruh masuknya Islam di Pulau Madura dianggap ikut mempengaruhi penciptaan corak motif batik Pamekasan. Namun sejatinya secara umum inspirasi terciptanya motif batik berasal dari karakter flora dan fauna yang diambil dari stilisasi keadaan alam. Dimana karakter binatang dan tumbuhan menjadi inspirasi filosofi dalam penciptaan motif batik. Konsep tersebut juga turut direpresentasikan dalam corak motif batik Madura terutama batik Pamekasan hingga saat ini.

Secara etimologis, batik berasal dari dua istilah dalam bahasa Jawa, yakni: “amba” yang bermakna “menulis” dan “titik”. Sebenarnya istilah batik dalam Bahasa Jawa mengacu pada pengertian batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam/lilin untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain.

Penggunaan warna-warna dominan cerah dan berani juga merupakan salah satu ciri Batik Pamekasan yang merupakan tipikal batik pesisir. Batik pesisir sebagai salah satu keragaman batik Indonesia memiliki perbedaan dengan jenis batik lain. Seperti batik mataraman yang menonjolkan corak motif geometrisnya dan cenderung menggunakan warna-warna sogan.

Meskipun termasuk ke dalam jenis batik pesisir, batik Pamekasan memiliki perbedaan dengan batik pesisir yang berasal dari daerah lain seperti Pulau Jawa. Batik Pamekasan memiliki sudut pandang berbeda dalam merepresentasikan karakter binatang dalam corak motifnya. Perbedaan dalam merepresentasikan corak motif batik Pamekasan merupakan bukti adanya pengaruh masuknya Islam di Pulau Madura. Hal tersebut menjadi penanda bahwa

masuknya Islam pada abad ke-15 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya Madura (Amrullah, 2015).

Berdasar alasan tersebut maka kajian ini dilakukan guna mencari jawaban bagaimana perspektif unsur-unsur keIslaman dalam motif Batik Pamekasan Madura Kajian dilakukan dalam sudut pandang komunikasi visual terhadap objek penelitian yakni corak motif batik Pamekasan. Teori analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian sebagai alat bedah guna menganalisis makna dalam corak motif batik Pamekasan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah paradigma kualitatif dalam menggali makna dari proses komunikasi visual sebagai objek penelitian. Dalam paradigma kualitatif proses analisa data dilakukan dari awal hingga akhir. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sangat detail melalui pengumpulan data-data. (Kriyantono, 2006). Kajian ini termasuk dalam studi deskriptif kualitatif karena hasil penelitian akan berupa penjabaran dari hasil pengamatan objek. Kajian deskriptif kualitatif adalah studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Sutopo, 2002).

Model pengumpulan data dalam kajian ini adalah berupa wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dideskripsikan berdasar teknik analisis data yang relevan dengan permasalahan. Mengacu pada pernyataan Lofland (dalam Moleong, 2014) yang menyebutkan bahwa terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana kedua jenis data ini digunakan guna mendukung proses penelitian. Dalam kajian ini yang menjadi sumber data primer adalah dokumentasi foto corak motif batik Pamekasan. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah berbagai jurnal yang relevan, hasil wawancara dengan narasumber, media massa cetak dan online, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

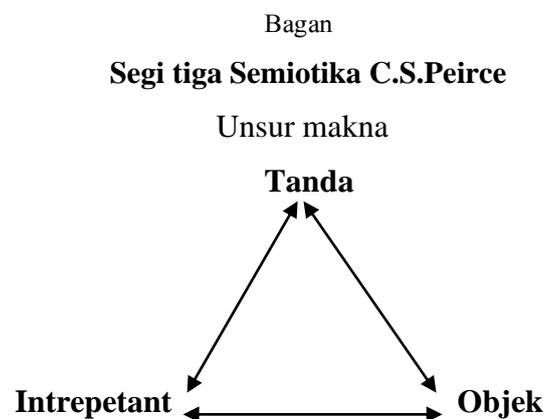
Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Teknik Dokumentasi berupa foto-foto corak motif batik Pamekasan
2. Kajian pustaka berupa jurnal & artikel ilmiah yang relevan, artikel di media massa, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
3. wawancara mendalam (Indepth Interview) terhadap Narasumber yang dianggap relevan dengan penelitian.

Terdapat beberapa tahapan dalam pengumpulan data guna memudahkan proses analisis.

1. Mendokumentasikan berbagai data tentang dokumentasi corak motif bati Pamekasan.
2. Melakukan analisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, kemudian melakukan interpretasi terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.
3. Melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan informasi pembanding dari hasil intrepetasi menggunakan metode analisis.
4. Menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) dengan guna menemukan jawaban yang tidak didapat dari wawancara dengan narasumber.

Dalam kajian ini analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika. Penggunaan teori semiotika dianggap tepat untuk mendeskripsikan makna pesan berdasarkan proses komunikasi visual yang berupa tanda, lambang, dll. Analisis data diuraikan dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam konsep semiotika Peirce, instrumen pemaknaan dibagi menjadi tiga unsur utama yang terdiri dari Tanda, Intrepetant, dan Objek, ketiganya kemudian disebut sebagai segitiga triadik.



Dalam kajian ini uji validitas yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Terdapat tiga metode triangulasi, yakni berdasar sumber, metode, dan teori (Moleong, 2014). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah berdasar sumber. Sumber yang menjadi pembanding dalam uji validitas data adalah hasil hasil analisis data menggunakan teori semiotika. yang akan disandingkan dengan wawancara

HASIL & PEMBAHASAN

1. Nilai KeIslaman Madura

Pulau Madura telah banyak mengalami perubahan dari zaman purba hingga masa kini. Sekitar abad ke-15 pengaruh masuknya Islam yang kuat menggantikan aliran animisme dan dinamisme penduduk. Ajaran Islam masuk secara perlahan, namun penyebarannya yang merata dan serentak membawa identitas baru bagi masyarakat.

Derajat keIslaman orang Madura umumnya disejajarkan dengan orang Aceh dan Minang di Sumatera, sunda di Jawa dan Bugis di Sulawesi (Rifa'i, 2007). Hal ini dikarenakan hadirnya Kyai Haji Muhammad Kholil, sebagai guru santri yang kini menjadi pesohor Islam di pesantren – pesantren besar di Indonesia petinggi – petinggi pesantren di Indonesia.

Pengaruh keIslaman yang kental itu langsung meresap masuk ke dalam identitas kultural Madura, ditandai dari beberapa kosa kata yang didasari dari bahasa arab, sebagai contoh kata ma'siat, maot, mosafer, mostajhab dan lain – lain. Perbendaharaan kosa kata, istilah dan nama serapan yang kental dengan keIslaman ini telah mencerminkan bahwa nilai religiusitas masyarakat sangat tinggi dan sudah mengakar dalam kebudayaannya. Selain itu, ada ungkapan Abhantal syahadat asapo' iman (berbantal syahadat, berselimut iman), suatu ungkapan yang menyiratkan pentingnya agama menjadi sandaran dalam kehidupan kita (Zubairi, 2013). Ungkapan ini mempertegas kedudukan Islam sebagai identitas budaya Madura.

Sebagai bentuk dari hasil cipta, karya kebudayaan masyarakat juga dapat dipastikan memiliki nilai – nilai tertentu karena sebagai cerminan dari kehidupan penciptanya. Tidak terkecuali seni rupa berupa lukisan pada selembar kain yang biasa disebut batik tulis. Madura memang terkenal akan kekuatan laju perekonomian yang dinamis dibidang batik tulis. Hampir sepanjang perjalanan baik melalui jembatan Suramadu maupun dermaga Ferry, dapat dijumpai toko dan kios yang menjual batik tulis.

2. Batik Pamekasan

Batik tidak bisa dilepaskan dari makna filosofi pada setiap corak motifnya. Batik merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki makna filosofi yang begitu kuat. Ragam corak motif batik merupakan warisan budaya yang memiliki beragam interpretasi makna.

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri corak motif yang berbeda. Namun pada dasarnya corak motif batik merupakan representasi keadaan kondisi lingkungan dan

sosial masyarakat. Seperti banyaknya corak motif batik yang menggambarkan karakter binatang dan tumbuhan. Namun banyak juga motif yang dipengaruhi oleh kondisi akulturasi budaya atau pengaruh dari budaya asing, misal pengaruh budaya Tiongkok, Timur Tengah, bahkan Budaya Eropa (Triandika, 2021).

Hampir di semua wilayah nusantara memiliki corak motif batiknya sendiri. Sama halnya seperti Madura, yang terkenal dengan batik Maduranya. Di Madura terdapat beberapa daerah penghasil batik tulis. Secara administratif Pulau Madura dibagi menjadi empat wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di timur Pulau Madura.

Sebelum di tetapkannya batik sebagai warisan budaya dunia oleh United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), pada 2 Oktober 2009 lalu, batik sudah tenar dan menjadi salah satu pengungkit perekonomian daerah (Wulandary, 2015). Di Jatim, ditandai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jatim H Soekarwo mewajibkan seluruh PNS di lingkungan Pemprov Jatim untuk memakai baju batik pada hari Kamis dan Jumat. Pada tanggal 24 Juni 2009 Kabupaten Pamekasan juga ditetapkan sebagai Kota Batik. Ditetapkannya Kabupaten Pamekasan sebagai Kota Batik tidak secara kebetulan. Berbagai prestasi dan penghargaan mampu diraih oleh Batik Pamekasan. Seperti Juara Pertama dalam pemasaran barang/sandang batik tulis di Festival Nusa Dua dan Expo Bali pada tahun 2007 dan 2008. Serta dalam Expo Indonesia Creative di Batam tahun 2009, pada kategori pemasaran barang kerajinan berbahan baku batik.

Batik Madura merupakan batik dengan karakter corak motif kuat dan warna yang berani seperti kuning, merah dan hijau muda. Batik tulis Madura tergolong dalam batik pesisir, dimana memiliki perbedaan dengan batik pedalaman dan batik keraton. Salah satu perbedaannya adalah tentang corak motif dimana keraton lebih menonjolkan corak motif geometrisnya dibanding dengan batik pesisir yang dominan corak asimetris. Pasalnya batik pesisir lebih banyak mengadopsi karakter hewan dan tumbuhan sebagai inspirasi motifnya. Sehingga karakteristik batik pesisir lebih menyerupai sebuah lukisan dengan medium kain.

Jika dilihat dalam persepektif sejarahnya, Batik pesisir asal mulanya adalah batik tulis yang diproduksi di luar batik keraton di Jawa Tengah, karakteristik batik tulis pesisir lebih kaya corak, simbol, dan warna serta moderat karena terpengaruh corak-

corak asing seperti Belanda, Jepang, dan Cina. Motif batik tulis pesisir banyak dipengaruhi oleh kehidupan di sekitar pesisir (Wulandari, 2011).

Pengaruh dinamika perubahan jaman ternyata turut memberikan pengaruh dalam corak motif batik Pamekasan. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi di lingkungan pengrajin batik di Kabupaten Pamekasan. Popularitas batik Pamekasan dibarengi dengan semakin tingginya wisatawan yang berkunjung ke Madura sebagai dampak adanya jembatan Suramadu.

Kabupaten Pamekasan memiliki 28 sentra penghasil batik tulis yang tersebar di 17 desa yang berada di 7 Kecamatan. Kecamatan Proppo menjadi salah satu kecamatan dengan sentra batik terbanyak yakni 12 sentra. Desa Klampar menjadi salah satu desa dengan jumlah sentra batik terbanyak yakni 5 sentra (Wulandary, 2015). Desa Klampar juga telah disiapkan sebagai pusat sentra batik di Kabupaten Pamekasan.

Salah satu sentra batik yang berada di Desa Klampar adalah sentra Batik Banyumas. Sebagai daerah penghasil batik, kondisi sosial desa Klampar didominasi oleh rumah-rumah yang memproduksi batik. Namun sebagai daerah agraris, selain membatik, masyarakatnya juga menjadi petani. Sejatinya alasan tersebut yang menjadi latar belakang batik Madura dibuat, dimana dahulu kaum perempuan menghabiskan waktu dengan membatik sembari mengolah lahan pertaniannya.

Batik tulis Pamekasan memiliki pembeda dengan daerah lainnya, seperti corak motifnya dan karakteristik warnanya. Seperti adanya motif hewan contohnya adalah motif burung yang pasti terdapat di batik Pamekasan. Batik tulis Pamekasan merupakan batik tulis yang telah ada sejak jaman kolonial, meskipun sampai ini masih belum ada referensi pasti tentang awal mula munculnya batik Pamekasan. Namun terdapat beberapa fakta yang mengutarakan bahwa batik Pamekasan telah ada sejak lama.

Motif dan pewarnaan batik tulis Madura dapat dengan mudah dibedakan karena guratan canting yang melukiskan gambar – gambar yang cenderung tidak rapih atau asimetris, sehingga dilihat lebih orisinal dibandingkan batik daerah lain. Hal tersebut berbeda dengan karakter corak motif batik pedalaman atau keraton yang lebih menonjolkan karakter geometrisnya.

Secara umum batik Madura memiliki berbagai jenis tingkatan tergantung tingkat kesulitan pembuatan, kualitas hasil produk, maupun aspek – aspek lainnya seperti corak motif. Konsep stratifikasi pembuatan batik tersebut turut berlaku dalam pembuatan batik Pamekasan. Semakin rumit motif dan semakin cerah warna yang terdapat dalam

kain batik, maka harga jualnya juga akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatannya yang cukup lama dan membutuhkan banyak tahapan untuk menyempurnakannya.

Berdasarkan penuturan salah satu pemilik butik batik Batik Madura Peri Kecil, Lestari Puji Rahayu (2021), menyebut bahwa Batik Pamekasan cenderung berkembang sangat dinamis seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan pasar. Salah satunya adalah munculnya ide motif batik yang beradaptasi dengan perkembangan lingkungan. Corak batik tersebut biasanya dikategorikan sebagai corak motif batik tulis kontemporer (Rahayu, 2021).

Hal sama juga diungkapkan oleh Ali Wafa salah satu perajin batik tulis Pamekasan (2021). Menurutnya saat ini bahkan terdapat corak motif yang sudah sangat jarang diproduksi yakni motif “serat batu”. Pengrajin enggan membuat corak tersebut karena dianggap motif tersebut sudah jarang peminat serta sudah diproduksi secara mesin atau dikenal dengan istilah batik printing.

Namun, meskipun motif batik kontemporer muncul, motif batik klasik masih diproduksi hingga saat ini. Pengrajin batik masih membuat batik dengan motif klasik karena merupakan warisan leluhur, serta motif-motif tersebut masih dicari oleh masyarakat karena keindahannya. Motif klasik batik merupakan motif yang telah ada sejak batik tulis dikenal masyarakat.

Motif klasik bisa disebut sebagai motif pakem karena digunakan sebagai dasar dari setiap pembuatan batik tulis hingga saat ini. Sehingga pakem motif tersebut yang akan selalu ada dalam setiap batik yang dibuat oleh pengrajin. Pengrajin batik biasanya menggunakan pakem motif tersebut secara utuh, namun bisa juga memadukannya dengan motif lainnya.

Pakem motif batik Madura sangat berbeda dengan pakem Batik Mataraman atau batik keraton yang cenderung ketat dalam aturan. Pakem batik Madura khususnya batik tulis Pamekasan cenderung lebih longgar atau luwes. Pakem batik Madura bisa berupa pakem motif, namun bisa juga lengkap ke pakem ke warnanya. Namun terdapat juga Pakem total yang di dalam motif batiknya terdiri dari latar, motif utama dan kondimen atau pelengkap. Berdasarkan wawancara dengan pemerhati Batik Madura, Lestari Puji Rahayu (2021), menyebut bahwa terdapat motif yang mengaplikasikan pakem total hingga sekarang, namun ada juga yang hanya motif utamanya saja yang dipakai berulang ulang tapi latarnya berbeda.

Motif Batik Pamekasan mayoritas tidak memiliki nama spesifik, yang menjadi acuan hanya motif dasar yang kemudian dikombinasikan bebas. Salah satunya adalah Motif sekar jagad merupakan pakem latar dalam pembuatan batik hingga saat ini. Setidaknya terdapat 5 motif pakem batik Pamekasan yang masih diproduksi hingga kini.

Tabel Motif Batik Pamekasan

No	Nama Motif Batik Pamekasan
1	<i>Lerres</i>
2	<i>Tong Centong</i>
3	<i>Rawan</i>
4	<i>Belabbe</i>
5	<i>Karpote</i>

Berdasarkan kelima motif pakem di atas penelitian akan berfokus pada motif Lerres. Alasan pemilihan motif tersebut didasarkan atas masih tingginya permintaan pasar terhadap kedua motif tersebut. Motif Lerres merupakan salah satu motif klasik yang diproduksi hingga saat ini, namun juga paling sering mengalami pergeseran corak atau modifikasi motif akibat proses adaptasi dengan perubahan lingkungan (Rahayu, 2021)

Dari objek tersebut akan ditelaah terhadap ornament motif maupun isian dan latarnya serta diuraikan dengan menggunakan tabel analisis data semiotika. Melalui tabel ini, motif akan diuraikan dengan klasifikasi dari tanda, klasifikasi objek dan klasifikasi interpretant. untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori segi tiga semiotik C.S. Pierce.

3. Analisis motif Lerres

Istilah Lerres sebenarnya merujuk pada penyebutan pola seperti garis lurus berjejer dari ujung kain ke ujung lainnya. Motif ini terdapat pada koleksi corak motif klasik Batik Pamekasan yang sampai saat ini masih diproduksi dan menjadi corak pakem. Berawal dari motif ini, kemudian menginspirasi diciptakannya berbagai motif dan varian warna lainnya. Sebagai salah satu batik dengan corak motif klasik, kain dengan motif ini masih diproduksi hingga saat ini. Batik tulis Pamekasan dengan corak motif ini masih menjadi primadona konsumen batik tulis Madura.

Tabel Analisis Motif Lerres

TANDA



OBJEK

Latar batik *sekar jagad*

INTERPRETAN

- Latar batik berupa latar sekar jagad.
- Dalam batik tulis Madura istilah sekar jagad berasal dari dua kata berbahasa daerah Madura. Sekar berasal atau berarti kata bunga, jagad yang memiliki arti dunia. Sehingga arti latar sekar jagad yaitu menggambarkan bahwa batik sekar jagad bermakna keanekaragaman bunga di seluruh dunia.
- Dalam pengertian lain Sekar Jagad berasal dari kaart (peta, dalam bahasa Belanda) dan jagad (dunia, dalam bahasa Jawa). Makna harafiahnya adalah gambaran keragaman.
- Pengamat batik dan pembatik menyebutkan bahwa dalam corak sekar jagad terdiri dari isian motif yang beragam, disusun berulang tak beraturan.
- Sekar Jagad merupakan motif klasik yang berasal dari batik mataraman. Namun pada batik Pamekasan, motif sekar jagad mayoritas dijadikan latar dengan dikombinasikan corak motif lain yang menjadi motif bungkah.

TANDA



OBJEK **Motif utama *Lerres***

INTERPRETAN - Motif utama ini disebut motif lerres.
- Menurut beberapa referensi tertulis, Kata lerres dalam Bahasa Madura berarti garis atau pola melintang.
- Dalam banyak referensi menyebut bahwa lerres adalah salah satu motif batik madura yang menonjolkan garis melintang simetris.
- Menurut hasil wawancara dengan pembatik, Lerres juga memiliki makna sebuah pola dalam menata corak motif isian, misal corak motif latar sekar jagad.

TANDA



OBJEK **Motif Burung**

INTERPRETAN - Dalam motif lerres, ditemukan karakter burung digambarkan terdapat ekor, sayap serta bulu, namun bentuk kepala cenderung tidak ditampilkan

secara utuh atau implisit. Bentuk hewan distilasi sedemikian rupa sehingga membentuk menyerupai benda lain namun digambarkan mirip aslinya.

- Berdasarkan hasil wawancara, motif burung dalam batik Pamekasan merupakan representasi karakter burung hong atau phoenix. Burung tersebut merupakan burung imajiner yang berasal dari budaya Tionghoa yang melambangkan keberuntungan. Pengaruh budaya Tionghoa memiliki pengaruh kuat dalam jenis batik pesisir.

TANDA



OBJEK Isian pelengkap bunga

INTERPRETAN -Tiap motif batik Pamekasan terdapat isian motif tumbuhan seperti bunga, detail bunga pasti masih digambarkan meskipun sebagai pelengkap dan pengisi motif.

4. Analisis perspektif unsur-unsur keislaman dalam motif batik tulis Pamekasan

Masuknya Islam ke Pulau Madura adalah sekitar abad ke- 15 ditandai dengan berbagai peninggalan sejarahnya, khususnya situs pemakam keluarga raja Madura dan tokoh penyebar Islam. Sebagai sebuah pulau yang dekat dengan pulau Jawa, Islam masuk melalui jalur laut. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya situs pemakaman tokoh-tokoh penyebar Islam yang berada di dekat pesisir Pulau Madura.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesisir Pulau Madura telah dipengaruhi ke-Islaman lebih dahulu dibanding daerah – daerah lainnya. Sandiantoro (2015) menjelaskan dalam bukunya yang mengulas batik Tanjung Bumi, bahwa ajaran Islam ikut menggeser tatanan kehidupan masyarakat, sehingga budaya dan tradisi pun berubah. Sama seperti

Batik Tanjung Bumi yang sama-sama merupakan Batik Madura, motif batik tulis Pamekasan juga akan sarat unsur-unsur keIslaman.

Penggambaran motif dimasa keIslaman baik di Jawa maupun di Madura berkembang dengan ragam hias tumbuh – tumbuhan yang cenderung lebih berkembang. Hal ini menyesuaikan kaidah seni ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup (Sandiantoro, 2015). Hal ini juga diadaptasi oleh batik Pamekasan, terlihat dari motif motif utama maupun pelengkap yang selalu melibatkan tumbuhan dan bagian tanaman seperti bunga dalam motif Lerres dan sebagainya.

Disisi lain, kepribadian masyarakat Madura yang cenderung apa adanya membuat inspirasi dari hewan yang dekat dengan kehidupannya juga tertuang dalam motif – motif batik nya. Adi kusrianto (2013) menjelaskan bahwa ornamen yang dibuat oleh pembatik dapat berupa bunga (kembang), motif – motif yang menggambarkan unggas, hewan darat, kupu – kupu, udang dan binatang laut lainnya. Namun penggambaran wujud asli makhluk hidup / binatang tentunya bertolak belakang dengan ajaran agama Islam yang melarang perwujudan hewan dalam sesuatu yang digunakan dalam kehidupan manusia.

Pakem Islam dalam batik dapat didasarkan oleh pandangan batik Rifa'iyah (Adi Kusrianto, 2013), Kyai Haji Ahmad Rifa'I berdakwah keIslaman malalui budaya, salah satunya adalah mengIslamkan motif-motif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan cara memberikan pemahaman dan koreksi terhadap ornamen batik yang menyimpang tersebut. Stilasi dari ornamen yang berwujud benda hidup menjadi inti dari ajaran batik rifa'iyah ini. Stilasi sendiri merupakan pengayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamen atau hiasan yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek (Yunianto, 2018).

Ajaran yang didakwahkan oleh batik Rifa'i secara umum diterapkan pada berbagai motif batik pesisir, yakni melakukan proses stilasi pada benda hidup yang diwujudkan dalam motifnya. Batik Rifa'I sebagai batik yang diciptakan oleh salah satu tokoh penyebar Islam, merupakan batik pesisir yang sarat akan unsur-unsur keIslaman. Batik Rifa'I memberikan penamaan yang sederhana pada setiap batik tulisnya. Penamaan batiknya merujuk dan sesuai dengan bentukan visualnya motif di dalamnya.

Konsep penamaan batik Rifa'I juga diterapkan pada penamaan motif- motif batik Pamekasan dimana menggunakan istilah Bahasa daerah Madura pada

penamaannya. Penamaan batik tulis madura juga sesuai dengan visualisasi corak motif yang terdapat di dalamnya.

Adi Kusrianto (2013) juga menjelaskan bahwa Islam memberi pengaruh terhadap hasil motif batik tidak secara spesifik, namun tersirat dari aspek didalamnya. Hal ini dapat mempertegas bahwa tidak semua aspek Islam mempengaruhi motif khas batik pesisir, namun Islam jelas mempengaruhi batik di beberapa aspek. Salah satunya adalah munculnya motif – motif pinggiran pada batik adalah pengaruh dari pinggiran permadani, sajadah maupun pakaian para pedagang arab. Hal ini juga terdapat dalam batik Pamekasan, batik Pamekasan memiliki pinggiran atau dikenal dengan istilah tumpal.

Penutur sejarah Madura Hydrochin Sabarudin (2020) menuturkan, bahwa batik Madura secara umum sangat sarat dengan unsur keIslaman. Hal tersebut juga dipresentasikan pada produk budaya lainnya seperti ukiran dan pahatan rumah tradisional orang Madura. Berbagai ornament pahatan dan ukiran didominasi oleh simbol tumbuhan dan stilasi simbol binatang secara implisit. Dengan adanya stilasi makhluk hidup, hal tersebut terlihat dari motif-motif yang terdapat dalam batik Pamekasan. Berdasarkan analisis semiotika pada motif batik Pamekasan yakni Lerres, bisa dikatakan dalam batik Pamekasan proses penyimbolan binatang dalam bentuk lain namun tetap menyerupai.

Proses masuknya Islam ke Madura semua diawali dari daerah pesisir yang mengakibatkan daerah pesisir terutama pesisir Madura merupakan daerah yang paling kental keIslamannya. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa gunung dan artefak yang inti dari temuan-temuan ini menjelaskan bahwa stilasi juga diterapkan dalam karya tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada dua motif batik tulis Pamekasan, yakni motif Lerres. Dapat ditarik kesimpulan bahwa motif tersebut sebagai motif batik Pamekasan terdapat representasi unsur keIslaman. Namun hal tersebut merupakan pengaruh masuknya Islam meskipun tidak berpengaruh secara spesifik, hanya tersirat dari beberapa aspek di dalamnya. Hal tersebut mempertegas bahwa unsur-unsur keIslaman telah mempengaruhi di beberapa aspek dalam corak motif batik Pamekasan. Salah satu buktinya adalah adanya proses stilasi dalam pembuatan corak motifnya. Proses penggambaran makhluk hidup atau hewan disimbolkan dalam bentuk lain namun

tetap menyerupai wujud aslinya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran dalam Islam yang tidak menganjurkan penggambaran makhluk hidup dalam wujud asli.

Proses stilasi sendiri ditemukan dalam mayoritas motif batik Pamekasan, terutama dalam motif klasiknya. Berdasarkan penuturan pengrajin batik Madura menyebut bahwa motif klasik tersebut telah menjadi pakem motif yang merupakan dasar dari penciptaan motif lain terutama batik motif kontemporer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses stilasi telah menjadi acuan bagi batik Pamekasan saat ini.

Berdasarkan konsep batik Rifa'I salah satu unsur keIslaman dalam batik Pamekasan adalah adanya proses penamaan sebagai bentuk pengaruh unsur-unsur keIslaman. Asumsi tersebut merujuk pada Batik Rifa'I dimana memberikan penamaan batiknya yang sederhana dan sesuai bentuk visualnya. Penamaan motif pada batik Pamekasan menggunakan istilah Bahasa daerah Madura, penamaan ini juga sesuai dengan visualisasi motif contohnya, lerres yang artinya Menurut beberapa referensi tertulis, kata lerres dalam Bahasa Madura berarti garis atau pola melintang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek pengaruh unsur keIslaman. Pertama adalah adanya proses stilasi dalam motif batiknya. Kedua adalah konsep pemberian nama yang mengedepankan kesederhaan merepresentasikan bentuk visual motifnya. Kedua aspek tersebut merupakan bukti adanya pengaruh unsur-unsur keIslaman dalam batik Pamekasan Madura

REFERENSI

Amrullah, Afif. (2015). Islam di Madura. Islamuna. Vol. 2 No. 1. 56-69.

Kriyantono. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana Prenana Media Grup.

Kusrianto, adi. (2013). Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi, Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya

Putra, Ade Yustirandy dan Sartini. (2016). Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina-Jawa. Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 11 No.2. 115-127.

- Rahayu, Lestari Puji. (2021). Interview. “Jenis corak motif batik Pamekasan Madura”. Bangkalan, 9 November 2021.
- Rahmad, Teguh Hidayatul. (2017). Strategi Branding Wisata Syariah Pulau Madura. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*. Vol. 1 No. 2. 121-141.
- Rifai, M.A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Ethos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sabaruddin, Hydrochin. (2020). Interview. “Asal usul masuknya Islam di Madura”. Bangkalan, 10 November 2020.
- Sandiantoro. (2015). *Batik Tanjungbumi, The Art of Madura Batik*. Surabaya: Byzantium Creative-Media.
- Sutopo, HB. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: UNS Press.
- Triandika, Lulus Sugeng (2021). Makna Motif Batik Tanjungbumi Madura Dalam Perspektif Unsur-Unsur Keislaman. *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 7 No. 2. 280-308
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Wulandary, Roro Merry Chornelia dkk (2015). Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Budaya Lokal (Studi tentang Program Pemberdayaan Pengrajin Batik Dalam Rangka Meningkatkan Komoditi Ekonomi di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan-Madura). *Wacana*. Vol. 18, No. 3. 106-121.
- Yunianto, Prasetyo. (2018). The Iconic Stilation of Molioboro Street Furniture. *Jurnal SULUH*. Vol. 1 No. 1. 106-121.
- Zubairi, A. Dardiri. (2013). *Rahasia Perempuan Madura; Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Adhap Asor.